

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya. Salah satunya yaitu anak yang mengalami hambatan atau retardasi mental dan biasa disebut dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan normal dan membutuhkan layanan, perawatan, supervisi, kontrol dan dukungan dari pihak luar (Mumpuniarti, 2007: 17). Klasifikasi anak tunagrahita meliputi anak tunagrahita ringan, sedang dan berat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memberikan penanganan kepada anak agar mendapatkan layanan yang sesuai terutama dalam layanan pendidikannya. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang.

Sri Rumini (1987: 42) menyatakan ciri-ciri anak tunagrahita sedang, mempunyai IQ antara 20/25-50/55, tidak dapat berkonsentrasi atau lekas bosan, terkadang gerakannya kaku dan tidak bertujuan. Anak tunagrahita sedang masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Kemampuan yang dapat dikembangkan yaitu diberikan sedikit pelajaran menghitung, menulis, dan membaca yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari sebagai bekal mengenal lingkungannya, serta latihan-latihan memelihara diri dan beberapa keterampilan sederhana.

Pendapat yang disampaikan di atas, mengacu pada sebuah konsep bahwasannya anak tunagrahita sedang merupakan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual di bawah rata-rata dan memerlukan suatu pembelajaran khusus. Pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kondisi anak.

Anak tunagrahita sedang mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, perhatian dan daya ingat yang lemah, konsentrasi yang mudah beralih, sukar berpikir abstrak dan berbelit-belit, cenderung dengan hal yang konkrit, serta sikap yang mudah bosan yang dialami anak tunagrahita sedang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran atau mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Anak mempunyai perkembangan yang lambat dan tidak dapat dipaksakan untuk mencapai target sesuai dengan kurikulum anak normal, namun anak dapat mempelajari kecakapan dasar yang dibutuhkan seperti membaca, menulis dan menghitung.

Anak tunagrahita sedang mengalami gangguan pada susunan syaraf pusat sehingga anak berpengaruh pada semua gerakan yang dilakukannya. Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang pada umumnya mengalami permasalahan, sehingga guru perlu mengupayakan media pembelajaran dan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halusnya. Media tersebut digunakan sebagai dasar untuk membantu anak belajar mengembangkan motorik halusnya, mempermudah pembelajaran sekaligus menarik perhatian anak.

Program pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak yaitu pembelajaran menulis. Program pembelajaran menulis untuk anak tunagrahita sedang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran menulis tersebut tercantum pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas III SD-C1, yakni menyalin tulisan yang meliputi menyalin huruf, menyalin kata sederhana dan fungsional (BSNP SDLB-C1, 2006: 21). Semua itu tidak harus dipaksakan kepada anak, setidaknya dengan banyak latihan yang dilakukan mampu memberikan peningkatan terhadap motorik halus anak guna mengikuti pelajaran menulis dan dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, yang terlebih dahulu dilakukan adalah melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan waktu yang singkat karena menunggu waktu istirahat. Guru memberikan kertas warna kepada anak kemudian siswa dibebaskan membuat sebuah karya dari kertas tersebut. Siswa tidak paham akan perintah yang diberikan, siswa hanya menggunakan kertas tersebut dengan tidak jelas dan selanjutnya diremas-remas lalu dibuang.

Siswa sangat tertarik pada kertas tersebut namun masih kebingungan akan manfaat dan fungsi kertas tersebut, sehingga cukup disayangkan jika rasa ketertarikan itu tidak dimanfaatkan untuk peningkatan pembelajaran. Beberapa kali peneliti melihat kemampuan anak dalam kemampuan motorik halusnya terutama pada saat menulis dan mewarnai masih dijumpai kesulitan

dalam menggunakan motorik halusnya. Informasi juga didapatkan oleh peneliti dengan menanyakan kepada guru kelas berkaitan dengan kemampuan tersebut dan didapatkan keterangan bahwa siswa tersebut mempunyai kemampuan motorik halus yang kurang.

Hasil dari pengamatan di SLB Negeri 1 Sleman menunjukkan bahwa anak tunagrahita sedang di kelas III SD memiliki berbagai permasalahan yang berkaitan dengan motorik halus, diantaranya belum dapat memegang pensil dengan benar saat menulis, tidak beraturan dalam menulis dan mewarnai suatu gambar, kurangnya koordinasi mata dan gerakan tangan, tidak adanya keseimbangan otot tangan.

Hambatan yang dialami masing-masing anak yaitu, siswa 1 mengalami kesulitan dalam memegang pensil, tidak adanya keseimbangan otot tangan, terlalu kuat dalam menggerakkan pensil, sehingga tulisan yang dihasilkan terlalu tandas mengakibatkan ada bagian kertas yang berlubang. Siswa 2 tidak beraturan dalam menulis, memerlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk goresan atau tulisan, biasanya tulisan yang dapat dibaca hanya pada tulisan yang ada di bagian awal atau depan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa anak tunagrahita sedang mengalami kelambatan dalam perkembangannya baik intelegensi maupun konsentrasi serta sensomotoriknya lemah. Anak tunagrahita memerlukan berbagai kecakapan-kecakapan dimulai dari yang sederhana untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan yang sesuai dengan

kemampuan yang dimiliki oleh anak, seperti: bina diri, bermain, dan beberapa kecakapan hidup lainnya di rumah maupun di sekolah.

Kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sedang merupakan satu hal yang penting yang harus dimiliki. Hal ini karena hampir semua aktivitas yang dilakukan akan melibatkan gerakan motorik halus seperti menggosok gigi, menggunting, memegang sendok saat makan, dan sebagainya. Kegiatan sehari-hari bagi anak tunagrahita sedang kurang dapat tercapai dengan kondisi motorik yang lemah sehingga anak tunagrahita sedang tidak dapat berkembang secara optimal, serta tidak dapat melakukan kegiatan hidup sehari-hari, menyebabkan aktivitas kesehariannya akan bergantung pada orang lain. Salah satu tujuan peningkatan kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sedang adalah untuk mencapai perkembangan secara maksimal yang sesuai kemampuan anak supaya anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang lain dalam hal yang berkaitan dengan motorik halus dan mandiri dimanapun berada. Peneliti mengambil *origami* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dengan pertimbangan bahwa mudah dilakukan, bahan latihan mudah didapatkan, dapat dilakukan dimanapun.

Origami adalah sebuah kata dalam bahasa Jepang yang berarti melipat kertas (J. Sentot Sunarwo, 2009: 4). Bahan dasar yang digunakan adalah kertas, kreativitas seni ini dilakukan dan dikembangkan. Bila kemudian ada yang menggunakan bahan plastik, alumunium foil, kain, dan bahan-bahan

selain kertas, hal tersebut merupakan perkembangan selanjutnya yang banyak dilakukan oleh para seniman.

Origami mempunyai kelebihan terutama melatih motorik anak yaitu dapat meningkatkan kinerja otot untuk melakukan gerakan. Gerakan-gerakan yang dilakukan seperti; (1) ketepatan dalam memegang benda yakni saat anak memegang kertas dengan posisi yang benar maka anak berlatih memegang kertas dengan tepat, (2) koordinasi antara gerakan tubuh terutama koordinasi mata dan tangan, (3) saat anak menekan lipatan kertas maka dapat melatih kekuatan, (4) kelembutan dalam melakukan gerakan karena dalam melipat tidak akan mencapai hasil yang baik jika dilakukan dengan kasar atau tanpa gerakan berhati-hati yang lembut. Hal ini mengingat hampir semua aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan motorik halus. Kegiatan *origami* diharapkan dapat menjadi penunjang dan memacu perkembangan motorik halus anak sehingga dapat membantu anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti kemampuan memegang, menulis, menggambar, mewarnai, dan beberapa kegiatan lainnya.

Kegiatan melipat atau *origami* memerlukan koordinasi antara tangan dan mata, kesabaran, ketelitian dan perhatian pada anak tunagrahita sedang untuk melatih koordinasi tangan dan menumbuhkan daya konsentrasi serta menumbuhkan rasa tanggungjawab anak terhadap suatu pekerjaan. Kegiatan melipat kertas dapat menjadi salah satu cara untuk anak dalam meningkatkan motorik halus yang selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan bina diri yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini terdiri atas berbagai tahap melipat kertas yaitu mulai dari menyiapkan kertas, membedakan bagian kertas yakni atas-bawah, depan-samping, meletakkan kertas di atas meja, melipat kertas menjadi bagian yang lebih kecil dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Anak tunagrahita sedang di kelas III sekolah dasar luar biasa adalah subjek yang mengalami kesulitan dalam motorik halus terutama dalam hal belajar menulis dan mewarnai serta melakukan pekerjaan bina diri seperti mengancingkan baju, merapikan baju, menalikan tali sepatu, menarik sleting, memegang sendok dan garpu sehingga sudah seharusnya siswa diberikan latihan untuk melipat.

Permasalahan di atas menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu melalui aktivitas melipat kertas atau dengan *origami* bagi anak tunagrahita sedang di kelas III SDLB di SLB Negeri 1 Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan siswa adalah:

1. Belum dapat memegang pensil dengan benar.
2. Tidak beraturan dalam menulis dan mewarnai.
3. Kurang adanya koordinasi saat melakukan kegiatan.
4. Kurang adanya keseimbangan otot tangan menyebabkan ketidakmaksimalan dalam menulis.
5. Konsentrasinya lemah dan perhatiannya mudah beralih.

6. Rendahnya motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Negeri 1 Sleman.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membatasi pada satu masalah dari identifikasi masalah di atas yaitu pada kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang yang masih kurang baik sehingga perlu peningkatan lebih dengan cara yang dipandang sesuai dan praktis yaitu dengan kegiatan *origami* atau aktivitas melipat dengan membuat kapal-kapalan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui *origami* di SLB Negeri 1 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui *origami* di SLB Negeri 1 Sleman.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, terutama bagi siswa dan guru serta bagi pengembangan di bidang pendidikan luar biasa.

1. Manfaat praktis:
 - a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai salah satu metode dalam pembelajaran keterampilan motorik halus khususnya melalui kegiatan melipat kertas bagi anak tunagrahita sedang.
2. Manfaat teoritis hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk pengembangan pembelajaran dalam keilmuan pendidikan luar biasa terutama tentang pembelajaran dengan melipat kertas.

G. Definisi Operasional Penelitian

1. Anak Tunagrahita Sedang adalah anak tunagrahita yang kurang dalam kemampuan akademik dan dapat dimaksimalkan dengan pembelajaran melalui banyak latihan. Anak tunagrahita sedang dalam penelitian ini adalah anak yang masih duduk di kelas III sekolah dasar.

2. *Origami* adalah sebuah seni melipat dengan menggunakan kertas sebagai media untuk menghasilkan berbagai macam bentuk sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita sedang sebagai latihan motorik halus.
3. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerakan-gerakan yang halus dilakukan dengan jari-jari tangan seperti ketepatan gerak tangan saat melipat, kelembutan gerak tangan, koordinasi gerakan mata dan tangan serta kelenturan gerak tangan.